

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam merupakan potensi yang dimiliki oleh alam yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Pemanfaatan sumber daya alam dengan baik dapat membantu meningkatkan perekonomian dalam negeri. Namun dengan adanya keterbatasan sumber daya, hal ini menjadi faktor pendorong adanya perdagangan antar negara dengan melakukan kegiatan ekspor impor sebagai bentuk kerja sama agar dapat memenuhi permintaan kebutuhan dalam negeri. Semakin tinggi nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai impornya, maka dalam segi kegiatan perdagangan internasional hal ini menunjukkan majunya perekonomian dalam suatu negara.

Tabel 1.1
Neraca Perdagangan Sub Sektor Pertanian Tahun 2014

Sub Sektor	Ekspor		Impor		Neraca	
	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)	Volume (Ton)	Nilai (US\$ 000)
Tanaman Pangan	367,690	206,174	18,169,821	7,658,856	-17,802,131	-7,452,681
Hortikultura	433,342	512,190	1,646,485	1,632,166	-1,213,143	-1,119,975
Perkebunan	35,027,211	29,721,915	1,232,500	2,777,185	33,794,711	26,944,729
Peternakan	235,200	587,663	1,485,131	3,799,884	-1,249,930	-3,212,221

Sumber: BPS dalam Pusdatin, 2015 (Data Diolah, 2016)

Indonesia merupakan negara agraris yang mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian pada bidang pertanian. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian Indonesia. Dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2014, sektor pertanian mampu berkontribusi sebesar 13,38% berada di urutan kedua setelah sektor industri pengolahan (Pusdatin, 2015). Sub sektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar pada sektor pertanian, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 bahwa perkebunan mampu memberikan kontribusi sebesar 26.944.729 milyar.

Salah satu komoditas unggulan dari sub sektor perkebunan adalah karet. Karet merupakan komoditas unggulan ekspor kedua setelah kelapa sawit yang mampu memberikan kontribusi terhadap sub sektor perkebunan. Pada tahun

2015 ekspor karet sebesar 2.631.139 ton dengan nilai sebesar 3.701.477.560 US\$ (UN Comtrade, 2016).

Tabel 1.2
Negara Pengekspor Karet Alam Dunia Tahun 2011-2015 (dalam ton)

Negara	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Thailand	2,997,018	2,998,897	3,437,042	3,409,364	3,653,497
Indonesia	2,557,093	2,445,667	2,703,287	2,624,416	2,631,139
Vietnam	713,520	853,772	990,186	982,223	728,817
Malaysia	946,085	771,195	847,462	721,746	706,493
Pantai Gading	233,249	267,837	259,860	352,543	409,815
Dan lain-lain	1,204,363	1,130,898	1,231,501	1,242,559	1,202,721
Total Dunia	8,651,328	8,468,266	9,469,338	9,332,851	9,332,482

Sumber: ITC (Data Diolah, 2016)

Tabel 1.2 merupakan lima negara utama produsen karet alam dunia dan mampu memberikan kontribusi sebesar 86,71% di dunia selama tahun 2011-2015. Posisi pertama adalah Thailand dengan kontribusi sebesar 36,45%, Indonesia diposisi kedua dengan kontribusi 28,64%, Vietnam 9,43%, Malaysia 8,82%, dan Pantai Gading 3,37%. Sisanya sebesar 13,29% merupakan kontribusi dari beberapa negara penghasil karet lainnya.

Pada tahun 2011 Thailand, Indonesia, dan Malaysia menjadi tiga negara utama penghasil karet alam dunia. Namun pada tahun-tahun berikutnya produksi karet alam Malaysia mengalami penurunan sedangkan produksi karet alam Vietnam mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan posisi Malaysia sebagai negara penghasil utama karet alam terbesar ketiga di dunia menjadi tergeser dan digantikan oleh negara Vietnam. Perkembangan ekspor karet alam Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Volume ekspor pada tahun 2012 mengalami penurunan kemudian tahun 2013 mengalami kenaikan kembali. Setelah itu terjadi penurunan volume ekspor kembali pada tahun 2014 dan tahun 2015 mengalami peningkatan kembali. Diduga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia di dunia.

Selain itu, perkembangan nilai RCA Pantai Gading mengalami peningkatan dan pada tahun 2011 memiliki nilai RCA tertinggi diantara lima negara produsen karet yaitu sebesar 48,7 (Radityo, et al. 2014). Usaha peningkatan daya saing perlu dilakukan supaya karet alam Indonesia dapat tetap bersaing di pasar dunia sebagai akibat dari semakin ketatnya persaingan antara negara-negara utama penghasil karet alam dunia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana daya saing lima negara produsen karet alam (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, Pantai Gading) di dunia?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia di dunia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui daya saing lima negara produsen karet alam (Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, Pantai Gading) di dunia.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia di dunia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk menetapkan suatu kebijakan yang baik guna meningkatkan daya saing dan ekspor karet alam Indonesia.
2. Bagi penulis, penelitian ini sebagai bentuk penerapan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah. Selain itu penelitian ini digunakan untuk melatih kemampuan dalam menganalisis dan dapat menambah wawasan khususnya terhadap daya saing dan ekspor karet alam Indonesia.
3. Bagi pembaca, penelitian ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk meneliti tentang daya saing dan ekspor karet alam Indonesia lebih lanjut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perdagangan internasional komoditi karet alam dengan kode HS (*Harmony System*) 4001 yang merupakan jenis karet alam, balata, getah perca, guayule, chicle dan getah alam serupa, dalam bentuk asal atau pelat, lembaran atau strip. Data yang dianalisis adalah data *time series* dalam periode 25 tahun terakhir yaitu periode 1991-2015. Analisis yang digunakan yaitu RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menganalisis daya saing lima negara produsen karet alam di dunia. Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam Indonesia di dunia menggunakan analisis regresi linier berganda.